

**SAPAAN PADA TEKS DALAM BUKU *CERDAS CERGAS*
BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA UNTUK SMA/SMK
KELAS X EDISI KURIKULUM MERDEKA**

(Skripsi)

Oleh

**SYANDRIA LAILA PUTRI
NPM 2113041070**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**SAPAAN PADA TEKS DALAM BUKU *CERDAS CERGAS*
BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA UNTUK SMA/SMK
KELAS X EDISI KURIKULUM MERDEKA**

Oleh

SYANDRIA LAILA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

SAPAAN PADA TEKS DALAM BUKU *CERDAS CERGAS BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA* UNTUK SMA/SMK KELAS X EDISI KURIKULUM MERDEKA

Oleh

SYANDRIA LAILA PUTRI

Penelitian ini membahas penggunaan sapaan pada teks dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X edisi Kurikulum Merdeka yang mencakup enam jenis teks. Penelitian bertujuan membahas sapaan yang digunakan pada teks dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X edisi Kurikulum Merdeka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X edisi Kurikulum Merdeka. Data penelitian berupa kata dan frasa yang merupakan bentuk sapaan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik nontes dokumentasi, dianalisis dengan metode padan referensial dan teknik dasar pilah unsur penentu untuk membedakan referen yang diacu.

Hasil penelitian menunjukkan sapaan yang cenderung digunakan ialah jenis pronomina persona. Pronomina persona yang ditemukan ialah bentuk *kamu*, *engkau*, *ia*, *saya*, dan *kau*, sedangkan pronomina persona jamak meliputi penggunaan kata *kita*, *kami*, dan *kalian*. Kemudian ditemukan pula istilah kekerabatan, yaitu *Bapak (Pak)*, *Ibu (Bu)*, *Mas*, *Nak*, *Ayah (Yah)*, *Bapak-Bapak*, *Mah*, dan *Dek*, serta dalam bentuk yang disertai nama diri seperti *Pak Ade* dan *Pak Joko*. Selanjutnya ditemukan penggunaan sapaan jenis nama diri, *Didi*, *Rudi (Rud)*, *Aryo*, *Al*, *Lis*, dan *Mar*; sapaan gelar dan pangkat meliputi frasa *Pak RT*, *Raja Ikan Todak*, *Datu*, dan *Datu Maburur*; deiksis, yaitu bentuk *itu*, *ini*, dan *sini*; bentuk N (omina) + ku, seperti *tuanku*, *kekasihku*, *ibuku*, dan *putriku*; nomina lain meliputi *hamba*, *bung*, *sayang*, *teman-teman*, *kakanda*, *adinda*, *ikan*, dan *miskin*; dan sapaan ciri zero yang merujuk langsung pada mitra wicara tanpa harus menyebutkan sapaan secara eksplisit meliputi kalimat tanya dan kalimat pernyataan.

Kata kunci: sapaan, pronomina persona, deiksis

Judul Skripsi : Sapaan pada Teks dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X Edisi Kurikulum Merdeka

Nama Mahasiswa : Syandria Laila Putri

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041070

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

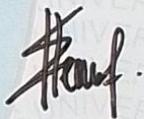
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

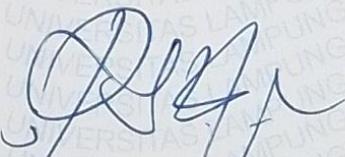


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014



Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606870501201

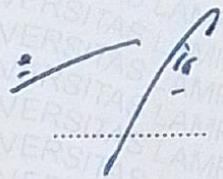
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

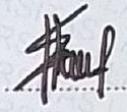


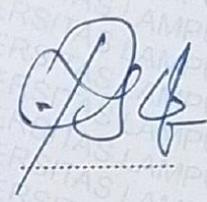
Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. 

Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd. 

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syandria Laila Putri
NPM : 2113041070
Judul Skripsi : Sapaan pada Teks dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X Edisi Kurikulum Merdeka
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Juni 2025



Syandria Laila Putri
NPM 2113041070

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 April 2003 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Unjang Susyanto dan Rohani. Penulis memulai pendidikan di TK An-Nur pada tahun 2007 sampai 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 3 Perumnas Way Halim pada tahun 2009–2015, SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun 2015–2018, dan melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun 2018–2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Bidang Kebahasaan dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) FKIP Unila. Pada tahun 2024 penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Campang Tiga dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Campang Tiga, Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.”

(QS Al-Baqarah: 152)

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah.”

(HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya 3: 255)

“Tetapi bahkan jika kau memimpikan dapat mengeringkan samudra hanya dengan menyedotnya menggunakan mulutmu, itu sah-sah saja. Kau bermimpi dengan hati dan pikiranmu sendiri, bukan meminjamnya dari orang lain.”

Dari Buku *Rumah Kayu Itu* karya Marliana Kuswanti (hlm. 254)

PERSEMBAHAN

Puji syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Orang tua tersayang, Bapak Unjang Susyanto dan Ibu Rohani yang selalu menjadi penyemangat dan tempat ternyaman dalam bercerita. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, nasihat, dan pengorbanan yang telah diberikan.
2. Adikku terkasih, Kirania Putri Anjani, teman belajar yang senantiasa mendoakan, menghibur, memberikan semangat untuk terus mengembangkan diri.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan penulis kesempatan lebih luas untuk mengenal dunia pendidikan, bahasa, dan sastra sehingga penulis dapat menyanggah gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sapaan pada Teks dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, saran, arahan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembahas yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, arahan, dan saran yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi dan selama perkuliahan.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dukungan, kritik, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan membantu penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Kedua orang tuaku, Bapak Unjang Susyanto dan Ibu Rohani yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan dukungan dan doa. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, nasihat, dan pengorbanan yang telah diberikan.
7. Adikku, Kirania Putri Anjani yang menjadi teman belajar dan bercerita.
8. Keluarga besar Alm. Mbah Muhadi dan Alm. Datuk Ruslinur yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam menempuh perkuliahan.
9. Ibu Fitriyani, S.Pd., selaku wali kelas 5B SD Negeri 1 Campang Tiga yang telah banyak memberikan penulis nasihat dan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman mengajar di kelas.
10. Teman-teman seperjuangan terkasih “Espede”, Adelia Rizky, Christina Natalia Setyawati, Diah Anili Hanis, Diah Putri Ifani, Kurnia Sari, Khalista Kusumawati, Mutia Febi Triastuti, dan Rizka Aulia Zahra, yang telah banyak meluangkan waktu untuk saling bercerita, berbagi suka dan duka, menyalurkan semangat, dan membantu penulis selama menempuh perkuliahan. Terima kasih atas warna yang sudah ditorehkan. Semoga kita bisa tetap saling menjaga dan diizinkan Allah untuk kembali merayakan pertemanan ini pada momen yang kita impikan.
11. Keluarga besar PBSI angkatan 2021, terutama teman-teman kelas B (BehkabeH) yang saling membantu, mendukung, mendoakan, berbagi cerita dan keluh kesah, sejak menjadi mahasiswa baru hingga saat ini. Terima kasih untuk kerja sama yang luar biasa selama ini.
12. Kakak-kakak tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, Kak Ulfi, Kak Siti, Kak Ami, Kak Puspita, Kak Novita, dan Kak Sri, yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis tentang perkuliahan dan tugas akhir. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang diberikan.
13. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022: Siti Nur Azizah, Hadisti Laila Wardani, Eci Nurrahma, Intan Hesti Wira, Siti Hardila, Nadia Khoirunnisa, Camelia Yunita Shabrina, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih telah bersedia menjadi keluarga sekaligus teman belajar yang menyenangkan.
14. Rekan-rekan KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2024, Adelia Ananda SP., Gustira Febri Sazita, Khusnul Khotimah, Nadya

Paramitha, Siti Dyandra Ovielia (Momoy), dan Yogi Dwi Pambudi yang telah menjadi keluarga selama 40 hari di Desa Campang Tiga, Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan. Terima kasih atas kerja sama, ilmu, pengalaman, dan kenangan yang berharga.

15. Saudari-saudari di Helau *Store* yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, terutama selama penyelesaian tugas akhir.
16. Sahabat-sahabatku sejak sekolah, Anisa Desiyani Putri, Rachma Syifa Zakia Efendy, Mulya Rahma Shintya, dan Dinda Shyinti Nurhaliza, yang selalu mendukung dan memotivasi penulis. Terima kasih karena sudah kebersamai dalam berbagai momen.
17. Kepada semua pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt., membalas segala hal baik yang diberikan kepada penulis. Penulis sepenuhnya menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 17 Maret 2025

Syandria Laila Putri
NPM 2113041070

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Sapaan dalam Bahasa Indonesia	7
2.1.1 Jenis Sapaan	9
2.1.2 Faktor Pemengaruh Penggunaan Sapaan	20
2.1.3 Fungsi Sapaan	21
2.2 Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia	22
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka	25

III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	30
3.4 Pedoman Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Pronomina Persona	36
4.2.2 Nama Diri.....	44
4.2.3 Istilah Kekerabatan	48
4.2.4 Gelar dan Pangkat	55
4.2.5 Bentuk Pe- + Verba.....	59
4.2.6 Bentuk N (omina) + ku	59
4.2.7 Deiksis.....	63
4.2.8 Nomina Lain	68
4.2.9 Ciri Zero.....	72
V. SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Bentuk Sapaan.....	10
2.2 Status dan Fungsi Penggunaan Sapaan Kridalaksana (1993)	20
2.3 Fase Jenjang SMA/SMK Sederajat dalam Kurikulum Merdeka	27
3.1 Indikator Penelitian Jenis Sapaan.....	32
4.1 Data Penggunaan Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK	35

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

BN	: Bentuk N (omina) + ku
CZ	: Ciri Zero
D	: Data
De	: Deiksis
GP	: Gelar dan Pangkat
H	: Halaman
IK	: Istilah Kekerabatan
K	: Kekerabatan
LHO	: Laporan Hasil Observasi
ND	: Nama Diri
NL	: Nomina Lain
Nm	: Nama
P	: Persona
Pg	: Pangkat
Pr	: Pronomina persona
T	: Teks
TB	: Teks Biografi
THC	: Teks Hikayat dan Cerpen
TLHO	: Teks Laporan Hasil Observasi
TM	: Teks Monolog
TN	: Teks Negosiasi
TP	: Teks Puisi
V	: Verba

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa dikatakan telah mencapai tujuan komunikasi apabila maksud dan tujuan yang disampaikan pembicara dapat dipahami oleh mitra wicara (Mailani dkk. 2022). Dalam hal ini, aspek penting yang menjamin keberlanjutan komunikasi adalah penggunaan bahasa yang tepat dan efektif, termasuk dalam pemilihan kata. Kata-kata yang dipilih akan menggambarkan sikap, perasaan, dan hubungan pembicara terhadap mitra wicara. Memilih kata yang tepat juga dapat membantu seseorang dalam menyampaikan gagasan secara baik sehingga hubungan dalam komunikasi dapat dibangun dan terjaga dengan baik. Sebaliknya, pemilihan kata yang tidak tepat dan kurang baik akan menghambat komunikasi. Adapun salah satu cara membangun komunikasi yang baik ialah dengan menggunakan sapaan. Penggunaan sapaan yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap suasana komunikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh berikut.

Pak RT	: “Saya mendengar keluhan <i>Pak Joko</i> tentang <i>putra Pak Ade</i> dan teman-temannya yang bermain musik dan mengganggu waktu istirahat tetangga sekitar. Apakah kita bisa mencari solusi terbaik atas masalah ini, <i>Pak</i> ?”
Pak Ade	: “Iya, <i>Pak RT</i> . Saya akui, putra saya dan teman-temannya sering bermain musik di rumah, tapi itu hanya sementara sampai minggu depan karena mereka akan pentas musik, <i>Pak</i> . Mohon pengertiannya.”
Pak Joko	: “Tidak bisa, <i>Pak Ade</i> . Saya sudah cukup bersabar selama beberapa hari terganggu. Suara putra <i>Pak Ade</i> dan teman-temannya yang bermain musik terlalu bising sehingga saya sulit untuk tidur siang. Selain itu, kebetulan juga saya kan lagi punya anak bayi sekarang. Kasihan juga bayi saya sering menangis karena ada musik yang keras.”

Pada contoh di atas, tiga pembicara yang terlibat dalam komunikasi menggunakan sapaan *Pak* untuk menyebut mitra wicara. *Pak* ialah bentuk singkat dari kata *Bapak* yang berarti orang tua laki-laki atau pemimpin. Secara khusus, sapaan *Pak* diikuti nama diri dalam *Pak Joko* dan *Pak Ade* digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan, sopan santun, dan sikap menghargai mitra wicara. Sementara di sisi

lain, sapaan *Pak* diikuti jabatan *RT* menunjukkan fungsi yang lebih jauh. Selain menunjukkan hubungan kekerabatan, frasa *Pak RT* digunakan pembicara sebagai panggilan hormat untuk menegaskan identitas sosial mitra wicara, yaitu ketua RT.

Secara umum, sapaan *Pak* dalam contoh berfungsi menjaga hubungan antarpembicara, baik antartetangga maupun antara ketua RT dan warganya. Fungsi lain, penggunaan sapaan menjaga suasana komunikasi supaya tetap berjalan hingga mendapat kesepakatan. Jika dalam tiga kalimat tersebut tidak terdapat sapaan atau sapaan yang digunakan tidak tepat, maka komunikasi dapat terhambat karena kesalahpahaman seperti muncul perasaan tidak dihormati dari mitra wicara. Bandingkan dengan contoh berikut.

Pak RT	: “Saya mendengar keluhan <i>Anda</i> tentang <i>putra Anda</i> dan teman-temannya yang bermain musik dan mengganggu waktu istirahat tetangga sekitar. Apakah kita bisa mencari solusi terbaik atas masalah ini?”
Pak Ade	: “Iya. Saya akui, putra saya dan teman-temannya sering bermain musik di rumah, tapi itu hanya sementara sampai minggu depan karena mereka akan pentas musik. Mohon pengertiannya.”
Pak Joko	: “Tidak bisa. Saya sudah cukup bersabar selama beberapa hari terganggu. Suara putra <i>Anda</i> dan teman-temannya yang bermain musik terlalu bising sehingga saya sulit untuk tidur siang. Selain itu, kebetulan juga saya kan lagi punya anak bayi sekarang. Kasihan juga bayi saya sering menangis karena ada musik yang keras.”

Sapaan *Anda* pada contoh di atas dapat dikatakan tidak tepat karena beberapa alasan. Pertama, sapaan *Anda* membuat suasana komunikasi menjadi formal. Kedua, dari sisi pendengar atau pihak ketiga, hubungan tetangga antara pembicara dan mitra wicara tidak akan terlihat. Ketiga, besar kemungkinan mitra wicara akan fokus pada sapaan *Anda* dibandingkan informasi yang disampaikan karena merasa tidak dihormati, baik sebagai tetangga maupun ketua RT. Berdasarkan contoh di atas, penggantian sapaan kekerabatan sebagai penanda rasa saling hormat menjadi sapaan *Anda* menghilangkan suasana rukun dalam komunikasi.

Selain sebagai penanda hormat, menurut Ayuningtyas dkk. (2022), sapaan pada suatu komunikasi juga dapat digunakan untuk memulai pembicaraan dan menghargai mitra wicara. Dengan kata lain, ada kaidah yang perlu dipertimbangkan

dalam menggunakan sapaan, di antaranya melihat mitra wicara yang dihadapi dan situasi dalam peristiwa bahasa. Kridalaksana (1993) menyebut kaidah yang mengatur penggunaan sapaan tersebut sebagai sistem tutur sapa. Setiap bahasa memiliki sistem tutur sapa dan bentuk sapaan yang berbeda, sesuai dengan kebudayaan yang berlaku. Selain dipengaruhi oleh kebudayaan, Marganingsih dkk. (2022) berpendapat bahwa kedudukan sosial, keakraban, dan sistem komunitas menjadi faktor pemengaruh munculnya berbagai jenis sapaan seperti nama diri dan istilah kekerabatan. Menjawab perbedaan tersebut, pembicara perlu memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menggunakan sapaan secara tepat supaya terhindar dari kesalahpahaman dan salah tafsir.

Penggunaan sapaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak diajarkan sebagai materi khusus, tetapi bentuk sapaan ditemukan dalam setiap teks pembelajaran, tepatnya digunakan dalam dialog yang disajikan. Dengan demikian, pemahaman terkait sapaan bahasa Indonesia menjadi penunjang keterampilan berbahasa peserta didik, baik dalam keterampilan menulis maupun berbicara. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara umum merujuk pada kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai tujuan dan konteks sosial budaya Indonesia. Pada implementasinya, model utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah pedagogi genre. Model pedagogi genre terdiri atas empat tahap, yaitu penjelasan untuk membangun konteks, pemodelan, pembimbingan teks bersama, dan membangun teks secara mandiri. Masih dalam sumber yang sama, dijelaskan bahwa pedagogi genre mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui tipe teks yang khas di setiap genre (Agustina, 2023).

Berdasarkan model pedagogi genre, pemahaman terkait sapaan dapat diajarkan melalui berbagai tipe teks dan dialog. Teks sebagai bentuk konkret dari bahasa tulis menjadi objek yang dapat dianalisis menggunakan jenis sapaan. Melalui buku teks, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengamati penggunaan sapaan dalam peristiwa bahasa, tetapi juga dilatih untuk menggunakan sapaan secara tepat. Artinya, mempelajari sapaan dalam unsur kebahasaan sebuah teks bertujuan menambah penguasaan bentuk sapaan dan meningkatkan kemampuan menulis teks peserta didik. Namun seperti halnya situasi nyata, penggunaan sapaan dalam teks

juga perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti topik yang dibicarakan, bagaimana latar belakang situasi, status mitra wicara, hingga hubungan pembicara dan mitra wicara. Penggunaan sapaan yang tidak sesuai, tidak hanya akan menciptakan kesalahpahaman, tetapi juga membuat teks sulit dipahami pembaca. Berdasarkan hal tersebut, setelah memahami jenis-jenis sapaan, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi jenis sapaan yang digunakan dalam sebuah kalimat, baik dalam teks sastra seperti hikayat maupun teks nonsastra seperti teks negosiasi. Lebih jauh, pemahaman tersebut mampu membuat peserta didik menggunakan sapaan secara tepat secara tulis dan lisan.

Selain teks hikayat dan teks negosiasi, teks lain seperti teks monolog, cerpen, teks biografi, dan teks puisi juga dipelajari dan dimuat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X. Enam jenis teks tersebut masing-masing memiliki unsur kebahasaan yang perlu dipahami sehingga peserta didik dapat mengonstruksikan teks dengan benar. Meskipun tidak dibahas secara khusus, sapaan menjadi unsur penting di luar unsur kebahasaan teks yang digunakan pembicara dan mitra wicara untuk saling merujuk. Penggunaan sapaan dalam setiap teks memiliki fungsi utama yang berbeda, bergantung pada tujuan teks itu sendiri. Jika dalam teks negosiasi, sapaan dapat mempengaruhi keberhasilan kesepakatan, maka dalam teks LHO sapaan berpengaruh terhadap kesan mitra wicara kepada pembicara sebagai pengamat. Dengan demikian, melalui penelitian ini, akan dibahas sapaan yang digunakan dalam enam jenis teks tersebut.

Penelitian terdahulu terkait sapaan dengan objek masyarakat dan karya sastra cukup banyak ditemukan. Aprilia (2016) dalam penelitian penggunaan sapaan pada akun Twitter @GanjarPranowo menemukan bahwa sapaan pronomina persona dan frasa sapaan kekerabatan menjadi jenis yang paling banyak digunakan dan diimplementasikan dalam pembelajaran teks negosiasi. Penelitian lain dilakukan Herisanti (2021) yang meneliti penggunaan sapaan bahasa Indonesia dalam dialog film Makassar menemukan sapaan kategori kekerabatan dan nonkekerabatan berbentuk komunikasi simetris dan tidak simetris. Selanjutnya, penelitian sapaan dengan objek buku teks Bahasa Indonesia kelas 12 SMA dilakukan oleh Marganingsih, Dewi, dan Rosidin (2022). Melalui penelitian tersebut ditemukan

variasi sapaan, yaitu nama diri, kekerabatan, pronomina persona atau pronomina persona, sapaan gelar, pangkat/jabatan, dan profesi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan, diketahui bahwa penelitian sapaan dalam teks, terutama teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih teks dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi Kurikulum Merdeka sebagai objek penelitian.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengklasifikasikan, menganalisis, dan mendeskripsikan sapaan yang ditemukan berdasarkan teori sembilan jenis sapaan menurut Kridalaksana (1993). Selain pada jenis, analisis juga memperhatikan bentuk serta faktor status dan fungsi yang secara garis besar menjadi pengaruh utama dalam menentukan penggunaan sapaan. Alasan penelitian ini fokus pada analisis sapaan pada teks materi ajar karena penggunaan sapaan merupakan bagian dari bentuk sopan santun dalam komunikasi lisan maupun tulis dalam berbagai jenis teks wacana. Lebih lanjut, mengingat fungsi utama sapaan ialah mencerminkan hubungan sosial, penggunaan sapaan dalam jenis teks berbeda tidak akan menghilangkan fungsi tersebut. Dengan kata lain, fungsi sapaan dapat bertahan meskipun digunakan dalam konteks teks wacana yang beragam. Buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi Kurikulum Merdeka menghadirkan keberagaman teks tersebut. Dengan demikian, peserta didik sebagai pelaku bahasa perlu memiliki pemahaman terkait sapaan sehingga dapat memvariasikan jenis sapaan yang ada, khususnya dalam menulis teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah sapaan yang digunakan pada teks dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan membahas sapaan yang digunakan pada teks dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kajian dalam penelitian bidang linguistik, khususnya tentang sapaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pembelajaran memahami unsur kebahasaan, baik pada teks sastra maupun nonsastra.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait sapaan sebagai unsur kebahasaan dalam teks materi ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di sekolah.
- c. Bagi peneliti lain dalam kajian yang sama, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan terkait dengan sapaan, terutama yang terdapat dalam buku teks.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini ialah bentuk dan fungsi sapaan yang terdapat dalam enam jenis teks (teks LHO, teks monolog, teks hikayat dan cerpen, teks negosiasi, teks biografi, dan teks puisi) pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk Kelas X SMA/SMK Edisi Kurikulum Merdeka terbitan tahun 2021. Sapaan yang ditemukan akan dianalisis menggunakan teori sembilan jenis sapaan menurut Kridalaksana (1993) yang meliputi (1) pronomina persona, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) bentuk pe + V (kata kerja), (6) bentuk N (omina) + ku, (7) deiksis, (8) nomina lain, dan (9) ciri zero.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapaan dalam Bahasa Indonesia

Dalam komunikasi, sapaan digunakan oleh pengguna bahasa sebagai pihak terlibat, yaitu penyapa (orang yang menyapa) dan tersapa (orang yang disapa) sebagai bentuk kesantunan dan mempermudah komunikasi. Hal tersebut menandakan untuk mencapai tujuan komunikasi, seorang penyapa perlu menggunakan bentuk yang sesuai supaya maksud dan tujuannya dipahami tersapa. Kridalaksana (1993) menyatakan, sapaan dalam setiap bahasa diatur dalam sistem tutur sapa, yaitu sistem yang mengaitkan kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Artinya, sistem tutur sapa menjadi pedoman bagi para pelaku bahasa, yaitu pembicara (O1), mitra wicara (O2), dan yang dibicarakan (O3). Adapun sistem tutur sapa pada setiap bahasa disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan yang berlaku di masyarakat pengguna bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusbiyantoro (2014) mengungkapkan, sistem sapaan yang dimiliki setiap bahasa setidaknya mencakup tiga hal, yaitu bentuk, makna, dan penggunaannya. Oleh karena itu, keberagaman budaya menjadi salah satu faktor lahirnya berbagai bentuk sapaan.

Sapaan adalah suku kata, kata, atau frasa yang digunakan untuk menyapa, memanggil, atau menyebut para pengguna bahasa dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1993). Bentuk sapaan tersebut diatur dalam sistem tutur sapa sehingga penggunaannya dapat berbeda, sesuai dengan sifat hubungan antarpembicara. Dalam sumber yang sama, sapaan dinyatakan sebagai fenomena sosiolinguistik yang membuktikan keberagaman sapaan bahasa Indonesia ditentukan oleh dialek, variasi situasi, sifat hubungan antarpembicara, dan faktor multilingualisme. Chaer (2011) berpendapat bahwa sapaan adalah bentuk ungkapan yang digunakan untuk menegur, menyebut, dan menyapa orang kedua atau yang

tengah diajak bicara. Sementara itu, menurut Moeliono (1991), sapaan adalah bentuk yang digunakan untuk memulai suatu pembicaraan atau meminta perhatian mitra wicara. Di sisi lain, Yule (2006) menerangkan sapaan sebagai kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa, baik dalam bahasa lisan maupun tulis.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan, sapaan dapat disimpulkan sebagai ungkapan berbentuk morfem, kata, dan frasa. Sapaan digunakan oleh pengguna bahasa untuk saling menyapa, menegur, memanggil, dan menyebut. Sapaan dapat mengacu pada pembicara, mitra wicara, dan orang yang tengah dibicarakan dalam peristiwa pembicaraan. Sapaan umumnya digunakan untuk memulai pembicaraan atau menarik perhatian mitra wicara, sebagai penanda kesantunan dan penghormatan terhadap mitra wicara. Tujuan-tujuan tersebut menjadikan sapaan sebagai komponen penting yang mampu menentukan keberlanjutan komunikasi (Kartomihardjo, 1988). Penggunaan sapaan yang tepat akan meminimalkan kesalahpahaman dan menjaga jalannya komunikasi hingga mencapai tujuan, sebaliknya penggunaan sapaan yang tidak tepat dapat menghentikan komunikasi yang berlangsung. Untuk melihat dua kemungkinan itu, penggunaan sapaan tidak hanya memperhatikan cara menyapa, tetapi juga respons mitra wicara terhadap sapaan yang digunakan (Wibowo dan Retnaningsih, 2015).

Terdapat berbagai macam jenis sapaan yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, menurut Kridalaksana (1993), istilah kekerabatan menjadi jenis sapaan yang paling banyak digunakan karena bentuk tersebut tidak terbatas pada hubungan kerabat saja. Jenis sapaan istilah kekerabatan dapat digunakan untuk menyapa orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sebagai bentuk kesantunan dalam komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusbiyantoro (2014) bahwa pemilihan sapaan menjadi tolak ukur kesantunan seseorang dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dalam pemilihan dan penggunaan sapaan, etika, norma berbahasa, mitra wicara, hingga hubungan antarpembicara harus diperhatikan.

Selain sebagai penanda kesantunan, Yang (2010) menjelaskan sapaan juga digunakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menarik perhatian orang lain yang terlibat dalam peristiwa bahasa, serta untuk mencerminkan status profesional dan hubungan dengan mitra wicara
2. Menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas dengan mitra wicara.
3. Merefleksikan informasi tentang diri sendiri, umumnya berupa identitas usia, status, jenis kelamin, dan hubungan sosial dengan mitra wicara dalam komunitas

Seiring perkembangan zaman, Wibowo dan Retnaningsih (2015) menilai budaya penggunaan sapaan saat ini mengalami dinamika yang antara lain mencakup perkembangan pemakaian sapaan, perubahan penyapaan, dan pergeseran acuan sapaan. Perkembangan yang terjadi menyebabkan jenis sapaan yang umumnya diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu *term of reference* dan *term of addressee* bertambah ragam bentuknya. (1) Istilah menyebut (*term of reference*), yaitu kata-kata yang merujuk pada hubungan kekeluargaan, umumnya dipakai saat berhadapan dengan orang lain dan menempatkan kerabat sebagai pihak ketiga yang dibicarakan; dan (2) istilah menyapa (*term of addressee*) sebagai bentuk yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dalam pembicaraan yang melibatkan kerabat secara langsung. Sebagai contoh, *term of reference* dalam sebuah keluarga mengacu pada seseorang yang disebut adik, sementara yang dimaksud *term of addressee* ialah panggilan untuk adik tersebut, yaitu “Dik” (Koentjaraningrat, 1990).

2.1.1 Jenis Sapaan

Para ahli bahasa memiliki pendapat berbeda terkait jenis sapaan. Dalam bahasa Indonesia, sapaan dibedakan berdasarkan bentuk dan hubungan antarpembicara. Berdasarkan bentuknya, Chaer (2006) sapaan terbagi menjadi tiga jenis:

1. Singkat, yaitu bentuk singkat yang diambil dari sapaan bentuk lengkap. Penyingkatan bentuk ini berlaku untuk jenis sapaan nama diri, pronomina, istilah kekerabatan, dan gelar. Sapaan jenis ini umum digunakan untuk sapaan nama diri, seperti *Lis* dan *Al* untuk bentuk singkat dari *Aldi* dan

Lisna, serta istilah kekerabatan, seperti *Pak (Bapak)*, *Bu (Ibu)*, *Yah (Ayah)*, dan *Kek (Kakek)*.

2. Lengkap, yaitu bentuk pemakaian yang tidak disingkat dan digunakan dalam situasi resmi. Bentuk ini meliputi nama diri, pronomina, istilah kekerabatan, gelar, dan jabatan. Contohnya, dalam ruangan seminar, moderator, penyaji, dan petugas seminar harus menyebutkan nama dosen beserta gelar secara lengkap.

Contoh:

Tabel 2.1 Bentuk Sapaan

Bentuk Lengkap	Bentuk Singkat
Kurnia	Nia
Engkau	Kau
Bapak	Pak
Profesor	Prof

3. Gabungan, yaitu bentuk sapaan yang terdiri atas dua sapaan atau lebih seperti bentuk gabungan istilah kekerabatan dengan nama diri. Contoh bentuk sapaan ini berpola nama diri + istilah kekerabatan sehingga membentuk sapaan seperti *Pak Aldi*, *Ibu Lis*, *Mas Aldi*, *Bapak Pram*, dan *Bu Ratna*.

Selanjutnya, sapaan dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kategori berdasarkan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan (Wijana dalam Herniti, 2014). Adapun tujuh kategori sapaan nonkekerabatan meliputi (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) transposisi adjektiva, (4) istilah persahabatan, (5) istilah keagamaan, dan (6) istilah pekerjaan. Sementara itu, terdapat enam bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia yang terikat dengan budaya, adat, dan konteks percakapan. Bentuk sapaan itu terdiri atas (1) nama diri, (2) kekerabatan, (3) gelar pangkat, (4) kata nama, (5) kata nama pelaku, dan (6) kata ganti persona kedua. Keenam sapaan tersebut memiliki cara penulisan, yaitu ditulis dengan huruf awal huruf kapital (Rejeki dan Asari, 2018).

Pengklasifikasian sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan itu secara lebih luas terbagi menurut sifat hubungan antarpembicara menjadi sembilan jenis (Kridalaksana, 1993):

1. Pronomina Persona

Pronomina didefinisikan oleh Kridalaksana (2007) sebagai kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Pronomina memiliki karakteristik, yaitu (1) tidak bisa diberi afiks; (2) dapat direduplikasikan, meskipun reduplikasi tersebut mengandung pengertian meremehkan atau merendahkan, sebagai contoh *kami-kami* dan *beliau-beliau*; dan (3) dapat menjadi frasa pronomina seperti *kamu sekalian* dan *aku ini*. Pronomina terbagi atas beberapa jenis, seperti pronomina penegas, pronomina persona, pronomina posesif, dan pronomina refleksif. Namun pada jenis sapaan, pronomina persona ialah bentuk yang menunjuk kategori persona dan digunakan untuk merujuk antarpembicara dalam peristiwa bahasa, seperti *ia*, *saya*, dan *mereka*.

Secara lebih spesifik, berdasarkan jelas atau tidaknya referen yang tercantum, pronomina terbagi atas dua jenis, yaitu pronomina takrif dan tak takrif yang sifatnya abstrak.

- (1) Pronomina takrif, menjadi pengganti nomina yang referennya jelas, tetapi terbatas pada pronomina persona.

Contoh:

Pronomina persona I : saya, aku; kita, kami

Pronomina persona II : kamu, anda, engkau; Anda sekalian

Pronomina persona III : ia, dia, beliau; mereka

- (2) Pronomina tak takrif, mengacu pada orang atau benda tertentu.

Contoh: seseorang, sesuatu, anu, masing-masing.

Berdasarkan dua jenis pronomina tersebut, pronomina persona yang dimaksud dalam pernyataan ialah pronomina takrif. Lebih lanjut, pronomina persona terbagi menjadi (1) pronomina persona eksklusif (saya dan orang lain kecuali mitra wicara: kami), (2) pronomina persona gabungan (saya), dan (3) pronomina persona inklusif (saya, mitra wicara, dan/atau pihak lain: kita) (Kridalaksana, 2001).

Sejalan dengan pernyataan tentang pronomina takrif, Alifah (dalam Suhandra, 2014) membagi pronomina persona menjadi (a) pronomina persona pertama, mengacu pada sapaan untuk menunjuk diri sendiri atau penutur seperti *aku*, *saya*, dan *kami*; (b) pronomina persona kedua, penunjuk mitra wicara sebagai orang yang disapa seperti *kamu* dan *Anda*; dan (c) pronomina persona ketiga, merujuk pada orang yang dibicarakan seperti *dia* dan *ia*. Adapun pronomina persona yang sering digunakan sebagai sapaan bahasa Indonesia ialah jenis kedua, baik dengan bentuk tunggal (*saya*, *aku*, *hamba*, *ia*) maupun jamak (*kami*, *kita*).

2. Nama Diri

Kridalaksana (1993) mendefinisikan nama diri sebagai kata yang digunakan untuk menyebut diri seseorang dan berfungsi sebagai penanda identitas. Sementara itu dari sudut pandang ilmu bahasa, Wibowo (2001) berpendapat, nama diri adalah satuan lingual yang dapat dikatakan sebagai tanda sehingga dapat dikaitkan dengan referensi variatif (nama spesifik) dan referensi tetap (nama umum). Artinya, secara faktual nama diri dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) nama umum yang dimiliki oleh banyak anggota masyarakat seperti *Budi*, *Joko*; dan (2) nama spesifik yang tidak banyak dimiliki anggota masyarakat lain dan bersifat khusus, umumnya berupa nama panjang seperti *Seno Widjodarmas* dan *Koentoro Padmosusastro*.

Di sisi lain, Chaer (2010) mendefinisikan nama diri sebagai identitas yang menjadi tanda pengenalan bagi seorang penutur dan berfungsi, baik sebagai orang pertama, kedua, maupun ketiga. Umumnya sapaan ini digunakan oleh penutur dengan usia yang sama atau lebih tua dari orang yang disapa, dalam situasi informal, dan adanya keakraban. Adapun penyebutan yang dilakukan dapat secara utuh, seperti *Lisa*, *Alya*, dan *Rico*, atau bentuk singkat seperti *Lis*, *Rik*, dan *Al*. Namun, bentuk sapaan nama diri tidak dianjurkan untuk ditujukan kepada orang yang lebih tua, dengan status sosial lebih tinggi, dan tidak memiliki keakraban. Menggunakan nama diri untuk menyebut mitra wicara yang lebih tua akan dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, untuk menghindari

hal tersebut, sapaan nama diri dapat digabungkan dengan jenis sapaan kekerabatan hingga muncul sapaan seperti *Mas Adi*, *Bapak Roni*, dan *Ibu Alya*.

3. Istilah Kekerabatan

Kridalaksana (1993) mendefinisikan bentuk sapaan istilah kekerabatan sebagai kata atau frasa yang digunakan untuk menyebut keluarga yang berhubungan secara biologis dan kerabat keluarga lain. Hal tersebut menyebabkan bentuk sapaan kekerabatan berkaitan erat dengan kesantunan, mengingat sapaan ini umumnya digunakan untuk menyapa mitra wicara yang kedudukannya lebih tinggi dan dihormati. Makna kekerabatan dalam sapaan ini tidak hanya merujuk pada orang yang memiliki hubungan kerabat, melainkan juga orang lain. Selain untuk menyatakan hubungan kekerabatan dalam keluarga, sapaan jenis ini juga menjadi penanda sikap sopan santun dan hormat pada orang di luar keluarga, serta menampilkan suasana formal jika dalam perbincangan dinas (Suhendra, 2014). Sebagai salah satu faktor pemengaruh dalam pemilihan sapaan, ikatan-ikatan yang dimaksud tersebut oleh Nika melalui Rijal dan Yansah (2024) dibagi menjadi beberapa kelompok:

a) Sapaan Kekerabatan Vertikal ke Atas

Pada kelompok ini, penyapa tidak pernah dan tidak boleh menggunakan nama diri untuk menyapa seseorang. Sebagai gantinya, penyapa harus menggunakan sapaan kekerabatan yang sudah umum digunakan. sapaan kekerabatan vertikal mengacu pada jarak antara penyapa dan tersapa sebagai mitra wicara. Berikut bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan oleh masyarakat berdasarkan status dalam keluarga.

Generasi I

Cilawagi : Sapaan untuk orang tua dari buyut

Generasi II

Buyut : Sapaan untuk orang tua moyang

Generasi III

Moyang : Sapaan untuk orang tua kakek dan nenek

Generasi IV

Kakek : Sapaan untuk orang tua laki-laki dari bapak/ibu

Nenek : Sapaan untuk orang tua perempuan dari bapak/ibu

Generasi V

Bapak	: Sapaan untuk orang tua laki-laki
Ibu	: Sapaan untuk orang tua perempuan
Paman	: Sapaan untuk saudara laki-laki dari bapak/ibu
Bibi	: Sapaan untuk saudara perempuan dari bapak/ibu
Mertua	: Sapaan untuk orang tua suami/istri

b) Sapaan Kekerabatan Vertikal ke Bawah

Berikut adalah bentuk sapaan kekerabatan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang usia dan kedudukannya lebih rendah.

Anak, Nak	: Sapaan dari orang tua untuk anak
Cucu	: Sapaan untuk anak dari anak (keturunan kedua)
Cicit	: Sapaan untuk anak dari cucu (keturunan ketiga)
Piut	: Sapaan untuk anak cicit (keturunan keempat)

c) Sapaan Kekerabatan Horizontal

Sapaan dalam kelompok ini bersifat mendatar dan penggunaannya disesuaikan dengan kedudukan penyapa. Perbedaan tingkat keakraban akan membuat bentuk sapaan yang harus digunakan berbeda. Berikut adalah bentuk sapaan kekerabatan horizontal dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan.

Kakak, Adik	: Sapaan untuk saudara laki-laki dan perempuan
Kakak Sepupu	: Sapaan untuk saudara sepupu yang lebih tua
Bapak	: Sapaan untuk suami.

Lebih jauh, Rijal dan Yansah (2024) menyatakan sapaan kekerabatan berhubungan dengan ikatan darah, ikatan pernikahan, dan keturunan. Pendapat tersebut sejalan dengan makna keluarga sebagai unit sosial yang terdiri atas keluarga dengan hubungan darah dan hubungan perkawinan (Sari dkk. 2013). Berikut sapaan kekerabatan berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan hubungan darah sebagai berikut.

a) Sapaan Persaudaraan Langsung

Menurut Kamal dkk. (1990) persaudaraan langsung merujuk pada hubungan persaudaraan yang disebabkan adanya hubungan darah. Adapun sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat dengan hubungan sedarah

dapat dilihat berdasarkan silsilah keturunan seperti sapaan Ibu dan Bapak untuk menyapa orang tua perempuan dan laki-laki. Irmayani dan Martina (2004) kemudian membagi kembali sapaan kekerabatan langsung ini menjadi sapaan untuk menyapa kerabat yang berurutan dan tidak berurutan, yaitu kerabat dengan ikatan darah karena satu orang tua maupun satu kakek atau nenek.

Contoh:

Berurutan : Buyut, Moyang, Nenek, Ibu

Tidak berurutan : Paman, Bibi, Adik, Kakak

b) Sapaan Persaudaraan Tidak Langsung

Persaudaraan tidak langsung adalah hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh adanya perkawinan dan melibatkan pihak terlibat. Sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa kerabat akibat perkawinan antara lain suami, istri, menantu, mertua, besan, dan adik ipar (Irmayani dan Martina, 2004).

4. Gelar dan Pangkat

Bentuk sapaan gelar dan pangkat berkaitan erat dengan status sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman status dan kedudukan memunculkan variasi sapaan yang bertujuan memberikan penghormatan atau penghargaan. Menurut Kusumaningsih (2015), selain menjadi alat untuk menyapa, sapaan dalam komunikasi juga dapat digunakan untuk menyatakan kekuasaan pembicara dan solidaritas. Oleh karena itu, jenis sapaan ini dapat digunakan jika kedudukan mitra wicara sudah diketahui (Suhendra, 2014).

Lebih lanjut, menyebut nama diri gelar ditandai sebagai simbol penghormatan, sedangkan nama diri profesi menunjukkan simbol penghargaan. Berikut adalah pemaparan terkait perbedaan sapaan gelar dan jabatan.

a) Gelar

Sapaan gelar disebut juga sebagai nama tambahan yang ditujukan kepada seseorang. Sapaan gelar digunakan untuk menyapa seseorang dan untuk menunjukkan kasta sesuai dengan status dan kedudukan yang dimiliki (Moeliono, 1991). Menurut Nahak dan Lein (2023), sapaan gelar umumnya

digunakan pada situasi formal dan resmi sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap mitra wicara. Adapun gelar yang dimaksud meliputi gelar kebangsawanan dan nonkebangsawanan (pendidikan, adat, rohaniwan). Sapaan gelar kebangsawanan telah melekat pada diri seseorang dan bergelar pendek. Sementara itu, sapaan gelar nonkebangsawanan dipakai untuk menyapa orang dengan jabatan tertentu yang diperoleh melalui suatu usaha, baik dalam organisasi, perusahaan, maupun pemerintahan. Secara khusus, sapaan gelar adat dan rohaniwan memiliki bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan adat yang berlaku di setiap daerah. Brown dan Ford (dalam Sahayu, 2006) menyatakan bentuk sapaan gelar dapat diikuti dengan nama diri, baik nama pertama maupun nama akhir, dan istilah kekerabatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moeliono (1991) menyebut bahwa penyebutan gelar sering diikuti dengan nama tambahan. Bentuk sapaan ini hanya dapat digunakan dalam situasi formal dengan pola kekerabatan + gelar + nama depan/belakang.

Contoh:

(1) Ibu Doktor Ningrum
K G ND

(2) Bapak Ustaz Hidayat
K G NB

b) Pangkat

Sapaan pangkat merujuk pada tingkatan atau golongan seseorang dalam suatu kelompok kerja yang secara khusus menyoroti perbedaan status (Nahak dan Lein, 2023). Sejalan dengan pendapat di atas, Yulistio (2016) menyebut penggunaan sapaan pangkat atau jabatan dan diikuti nama merupakan bentuk kesadaran akan adanya kekuasaan dari mitra wicara yang membawa suasana menjadi formal dan tidak akrab. Bentuk sapaan pangkat digunakan sebagai pengganti nama diri kepada seseorang dengan jabatan tertentu dalam situasi formal. Adapun sapaan pangkat dan jabatan yang dapat digunakan, yaitu *ketua*, *kapten*, dan *kadus*. Selain itu, terdapat pula sapaan yang berkaitan dengan profesi seperti *penyair*, *wartawan*, dan *ibu guru*.

Contoh:

Bapak, Ibu : Mengacu suasana formal dan hormat

Pak RT : Penanda hormat

Berikut bentuk sapaan pangkat jika diikuti dengan istilah kekerabatan dan nama depan/belakang.

(1) Bapak Kadus Retno

K Pg Nm

(2) Ibu Guru Aulia

K Pg Nm

Suhandra (2014) mengemukakan bahwa ditinjau dari segi budaya, penggunaan sapaan gelar dan pangkat sangat sesuai dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan. Melalui penggunaan sapaan gelar dan pangkat, orang-orang dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua sehingga muncul sikap tenggang rasa. Sementara dari segi etik sosial, penggunaan sapaan gelar dan pangkat dapat menjaga harmoni dalam komunikasi sekaligus meminimalkan terjadinya kesalahpahaman antarpembicara.

5. Bentuk *pe* + V (verba)

Sapaan ini terbentuk dari gabungan afiks *pe-* dan kata kerja. Menurut Husnina (2019), alomorf *pe-* dapat digunakan saat bentuk dasar diawali dengan fonem /r, l, w, y, m, n, ny, dan ng/. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sapaan pelaku digunakan untuk menyapa orang yang melakukan sesuatu, berkaitan dengan pekerjaan dan profesi.

Contoh: Verba Nomina

Rantau → Merantau → Perantau (orang yang merantau)

Urus → Mengurus → Pengurus (orang yang mengurus sesuatu)

6. Bentuk N (nomina) + ku

Bentuk sapaan ini dikenal dengan sapaan kepemilikan. Setiawan (2013) menyatakan bentuk *-ku* digunakan untuk mengidentifikasi orang pertama yang mengacu pada pembicara. Sementara bentuk *-ku* yang didahului nomina akan menunjukkan makna kepemilikan. Sebagai contoh, kata *kamarku* menandakan kamar sebagai objek yang bisa dimiliki seseorang. Kepemilikan

dalam bentuk sapaan ini dapat dibentuk pada nomina seperti contoh kalimat berikut.

(a) Oh, *Tuhanku*, sayangilah hamba

(b) Ini hadiah untukmu, *anakku*.

Pada contoh (a) bentuk N + ku digunakan untuk menyebut dan menyapa Tuhan saat sedang berdoa. Sementara contoh (b) digunakan untuk menyapa anak dari *aku*, yaitu pembicara.

7. Deiksis

Deiksis ialah hal yang digunakan untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa (Kridalaksana, 2001). Sarwidji dan Suhita (1996) melalui Sunarwan dkk. (2014) mengungkapkan deiksis sebagai kata yang memiliki referen dan dapat diidentifikasi dengan melihat identitas pembicara, melihat waktu dan tempat yang diutarakan dan unsur yang disampaikan. Artinya, deiksis bersifat berubah-ubah karena penggunaannya dipengaruhi situasi pembicaraan. Terdapat enam jenis deiksis menurut Narayukti (2020):

- a) Deiksis persona (orang), yaitu penunjuk yang mengacu pada pembicara (persona pertama), mitra wicara (persona kedua), dan yang dibicarakan (persona ketiga). Contohnya kata *ia*, *dia*, *saya*, dan *kamu*.
- b) Deiksis tempat menunjuk pada julukan yang diberikan untuk lokasi menurut pembicara dalam suatu peristiwa bahasa dan bersifat relatif. Deiksis tempat secara umum dibedakan menjadi (1) *proximal deixis*, menunjuk pada objek yang dekat oleh pembicara dengan kata *sini*; dan (2) *distal deixis*, mengacu pada objek yang dianggap jauh dari pembicara dan diwakili kata *sana*.
- c) Deiksis penunjuk merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjuk suatu letak yang dilihat berdasarkan sudut pandang pembicara dan mitra wicara. Adapun contoh deiksis penunjuk ialah *ini* dan *itu*
- d) Deiksis waktu berkaitan dengan pemahaman rentang waktu saat peristiwa bahasa terjadi, baik lisan maupun tulis. Putrayasa (2014) menyebut, deiksis waktu dikenal sebagai adverbial waktu, yaitu waktu ketika suatu pembicaraan terjadi. Adapun contoh bentuk deiksis waktu antara lain *sekarang*, *nanti*, dan *besok*.

- e) Deiksis wacana. Menurut Sunarwan dkk. (2014), deiksis wacana adalah bentuk yang digunakan untuk merujuk bagian-bagian tertentu dalam wacana. Deiksis wacana terbagi menjadi dua, yaitu (1) anafora, merujuk pada bagian yang sebelumnya sudah disebutkan seperti *demikian* dan *sebegitu*; dan (2) katafora, mengungkap bagian yang belum disebut dan baru akan disebutkan, contohnya *sebagai berikut* dan *begini*.
- f) Deiksis sosial didefinisikan oleh Sunarwan dkk. (2014) sebagai bentuk pengungkapan yang dilakukan pembicara pada mitra wicara, dapat memengaruhi peran pembicara dan pendengar, serta berdasar pada perbedaan masyarakat. Deiksis ini terbagi menjadi *honoforik* dan *eufisme* sehingga berkaitan erat dengan etika berbahasa. Contoh deiksis sosial ialah bentuk *beliau* yang digunakan untuk menyebut orang yang dihormati.

Terkait dengan penggunaannya sebagai sapaan, Kridalaksana (1993) secara khusus menyebut deiksis penunjuk sebagai salah satu jenis sapaan dalam bahasa Indonesia. Sapaan jenis deiksis penunjuk yang dicontohkan, yaitu *sini*, *situ*, dan *ini*.

8. Nomina Lain

Nomina diartikan sebagai kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari sebuah klausa dan tidak dapat digabungkan dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 2001). Nomina terbagi menjadi nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Secara umum, yang dimaksud nomina lain dalam sapaan ini adalah nomina yang menyatakan orang dan yang diperlakukan seperti orang (dibendakan). Sapaan jenis nomina lain merujuk pada nomina bernyawa dengan karakteristik sebagai berikut.

- a) Dapat disubstitusikan dengan *dia*, *ia*, atau *mereka*
- b) Dapat didahului partikel *si* dan *sang*

Beberapa contoh nomina lain yang dapat digunakan sebagai sapaan ialah *tuan*, *nyonya*, *nona*, *malaikat*, dan *raksasa*.

9. Ciri Zero

Secara sederhana, menurut Chaer (2010), ciri zero atau nol mengacu pada sapaan yang tidak menyajikan bentuk lengkap, tetapi maknanya tetap ada. Pada contoh kalimat tanya “mau pulang?” serta kalimat pernyataan “selamat pagi” dan “selamat datang”, pembicara tidak menyebutkan mitra wicara secara spesifik dengan kata *kamu*, *anda*, atau *dia*. Namun, kalimat tersebut tetap bisa dipahami oleh mitra wicara karena keduanya telah memiliki pemahaman yang sama terkait kalimat tersebut.

Menurut Kridalaksana (2001), sembilan jenis sapaan tersebut dapat digunakan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Keduanya dibedakan berdasarkan cara penyampaian dan hubungan dengan mitra wicara.

1. Sapaan langsung, digunakan secara eksplisit dalam kalimat. Sapaan ini berfungsi memulai, melibatkan, dan mengacu pada mitra wicara, baik untuk menyapa maupun memanggil. Dalam hal ini, sapaan umumnya berada di awal kalimat.
2. Sapaan tidak langsung tidak secara langsung muncul dalam kalimat. Sapaan tidak langsung umumnya tidak mengacu pada mitra wicara, tetapi pada orang atau hal-hal yang dibicarakan.

2.1.2 Faktor Pemengaruh Penggunaan Sapaan

Faktor pemengaruh penggunaan sapaan dinyatakan oleh Kridalaksana (1993) terbagi menjadi faktor (a) status, merujuk pada posisi sosial, termasuk usia, pembicara dan mitra wicara; sedangkan (b) fungsi merujuk pada kegiatan atau jabatan yang menjadi latar dalam peristiwa bahasa. Secara lebih rinci, kedua faktor tersebut dirangkum dalam tabel status dan fungsi.

Tabel 2.2 Status dan Fungsi Sapaan

Status		Fungsi	
Lebih tinggi/ Lebih tua	Bapak, Ibu	Kata pelaku	Pembaca, Penulis
Setara	Anda, Saudara	Pangkat/gelar	Dokter, Guru
Lebih rendah/ Lebih muda	Adik, Saudara		

(Kridalaksana, 1993)

Kolom “status” dalam tabel mengacu pada posisi sosial atau kedudukan orang yang diajak bicara (persona kedua) dalam hubungannya dengan pembicara (persona pertama). Terdapat tiga kemungkinan hubungan antara pembicara dan mitra wicara, yaitu lebih tinggi, setara, atau lebih rendah. Sementara bagian kolom “fungsi” menentukan jenis kegiatan atau jabatan mitra wicara dalam pembicaraan. Dengan tabel status dan fungsi, seseorang dapat mendapatkan sapaan yang sesuai untuk digunakan.

Contoh:

- 1) Jika P2 memiliki status lebih tinggi dari P1 dan menjabat sebagai guru, maka sapaan yang digunakan P1 untuk menyapa P2 adalah *ibu guru* atau *bapak guru*.

	Status	Fungsi	Sapaan
P2:	<i>Lebih tinggi</i>	<i>Guru</i>	<i>Ibu Guru, Bapak Guru</i>

- 2) Jika P2 memiliki status lebih rendah dan kegiatannya mendengarkan lagu ciptaan P1, maka sapaan yang digunakan P1 untuk menyapa P2 adalah *saudara pendengar* atau *adik*.

	Status	Fungsi	Sapaan
P2:	<i>Lebih rendah</i>	<i>Pendengar</i>	<i>Saudara pendengar, adik</i>

2.1.3 Fungsi Sapaan

Sapaan memiliki fungsi-fungsi tertentu. Beberapa ahli bahasa memaparkan fungsi yang berbeda-beda, tetapi sebagian besar mengaitkan sapaan dengan penanda hubungan hormat dan kesopanan. Kridalaksana (2001) menyebut sapaan sebagai bentuk bahasa yang mencerminkan hubungan sosial antara pembicara dan mitra wicara. Berdasarkan teori tersebut, sapaan berfungsi sebagai penunjuk identitas sosial, status, dan hubungan antarindividu yang konstan terlepas dari konteks komunikasi yang berbeda. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip pragmatik yang menganggap fungsi sapaan tetap sama meskipun digunakan dalam konteks teks berbeda.

Lebih jauh, konsep universal sapaan dijelaskan dalam teori kesopanan (*politeness theory*). Menurut teori kesopanan, sapaan ialah komponen linguistik yang memiliki peran pokok, yaitu mencerminkan hubungan kesopanan dan hubungan sosial

sehingga sapaan termasuk unsur universal (Brown dan Levinson, 1987). Dengan demikian, teori tersebut meyakini prinsip kesopanan dalam sapaan tidak akan berubah meskipun bentuk yang digunakan berbeda sesuai konteks budaya dan jenis teks. Sementara itu, Roselani (1991) mengemukakan tiga fungsi bentuk sapaan secara umum dalam bahasa Indonesia:

1. Berfungsi membangun, memelihara, serta menjadi penanda hubungan sosial antara pembicara dan mitra wicara.
2. Berfungsi mengungkapkan perubahan sementara dari sikap dan perasaan terhadap mitra wicara.
3. Berfungsi menarik perhatian orang yang disapa dan memisahkannya dari orang lain di sekitarnya.

Di sisi lain, Kartomihardjo (1988) membagi fungsi sapaan menjadi empat:

1. Berfungsi menunjukkan bahwa penyapa memperhatikan orang yang disapa dan menandakan adanya hubungan tertentu, sekali pun sudah tidak begitu akrab. Dalam hal ini, pembicara umumnya mempertimbangkan faktor pemengaruh penggunaan sapaan.
2. Berfungsi sebagai penanda hubungan hormat, baik dari orang yang lebih muda dan rendah ke orang yang lebih tua dan tinggi, begitu pula sebaliknya. Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang digunakan sebagai penanda hubungan hormat. Sapaan juga digunakan untuk meminimalkan munculnya anggapan kurang sopan dari mitra wicara.
3. Berfungsi untuk menunjukkan hubungan sayang, kedekatan, dan perhatian. Contohnya, bentuk *Nak* dari *Anak* menunjukkan hubungan sayang antara orang tua dengan anak.
4. Berfungsi menegaskan sesuatu yang sedang dibicarakan, siapa mitra wicara, dan pusat perhatian dalam pembicaraan.

2.2 Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK

Teks merupakan naskah berisi kata-kata, baik asli dari pengarang, kutipan, dan bahan tertulis yang mengandung pelajaran. Menurut Mahsun (dalam Agustina, 2017) teks adalah satuan bahasa dengan struktur berpikir yang digunakan untuk mengungkapkan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis. Selanjutnya,

Alisnaini dkk. (2022) mendefinisikan teks sebagai ungkapan pikiran manusia yang lengkap dengan situasi dan konteks. Secara umum, teks diartikan sebagai rangkaian kata-kata yang padu, bermakna, dan mampu dipahami pembacanya. Dengan demikian, setiap jenis teks memiliki struktur yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa yang sudah terintegrasi (Agustina, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dirumuskan Kemendikbud, yaitu menggunakan pendekatan berbasis genre dengan memanfaatkan berbagai tipe teks dan teks multimodal.

Mahsun melalui Agustina (2023) mengklasifikasikan teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan genre atau ragamnya sebagai berikut.

1. Teks Tunggal (Genre Mikro)

Teks yang menggambarkan bahasa dalam proses sosial seperti penggambaran, penjelasan, perintah, penyajian, argumen, dan penceritaan. Teks genre ini kemudian terbagi lagi menjadi teks sastra yang memuat cerita dan teks nonsastra dengan muatan faktual dan tanggapan.

2. Teks Majemuk (Genre Makro)

Teks kompleks yang memiliki struktur lebih besar dan terintegrasi dalam bagian-bagian lebih kecil. Dengan kata lain, teks majemuk terdiri atas gabungan teks tunggal yang mengisi bagian dari struktur. Teks jenis ini dapat ditemukan dalam naskah akademik, seperti skripsi, artikel, dan laporan penelitian.

Dua genre teks tersebut dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang yang berbeda. Adapun pada buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA/SMK edisi Kurikulum Merdeka, enam jenis teks yang dipelajari ialah teks tunggal (genre mikro), baik sastra maupun nonsastra.

1. Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)

Teks LHO merupakan teks yang memuat hasil pengamatan (observasi) langsung, bersifat objektif, dan berfungsi menyampaikan informasi berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Struktur teks LHO terdiri atas pernyataan umum atau klasifikasi, deskripsi bagian berisi

penjelasan objek beserta bagian-bagiannya, dan simpulan yang berisi manfaat dari objek observasi. Dalam buku teks, materi ini dipelajari pada Bab 1 dengan judul bab “Mengungkap Fakta Alam secara Objektif”.

2. Teks Monolog

Teks monolog adalah teks narasi berisi pikiran dan perasaan melalui sudut pandang seorang tokoh yang bermonolog. Dalam buku, jenis teks monolog yang dipelajari ialah teks anekdot dan teks eksposisi. Teks anekdot adalah teks berisi sebuah cerita lucu berisi kritik atas fenomena sosial dengan struktur berisi orientasi, komplikasi, dan evaluasi. Sementara teks eksposisi adalah teks yang bertujuan menyampaikan informasi secara jelas dan objektif dengan struktur berupa pendahuluan, isi, dan simpulan. Pada materi teks monolog ini, peserta didik belajar mengidentifikasi, menilai, dan menyampaikan kritik menggunakan kaidah bahasa yang benar.

3. Teks Hikayat dan Cerpen

Teks hikayat dan cerpen dimuat dalam satu bab yang sama dengan judul “Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman”. Hikayat adalah karya sastra lama berbentuk prosa, berisi cerita rekaan, sejarah, biografi, atau keagamaan yang ditulis dalam bahasa Melayu. Hikayat merupakan bagian dari cerita rakyat sehingga cerita yang diangkat tidak lepas dari kehidupan masyarakat saat itu. Selain itu, hikayat juga digunakan oleh masyarakat sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada pembaca. Berbeda dengan hikayat, cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra prosa berisi kisah fiktif yang dikemas dalam bentuk singkat, umumnya mengisahkan satu momen kehidupan tokohnya. Dua teks tersebut sama-sama merupakan teks naratif sehingga keduanya memiliki struktur teks yang hampir sama, yaitu orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Namun, teks hikayat diawali dengan bagian abstraksi, sedangkan cerpen tidak.

4. Teks Negosiasi

Dalam buku peserta didik terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Aulia dan Gumilar, 2023), tepatnya pada bab 4, dijelaskan bahwa negosiasi pada dasarnya merupakan kegiatan tawar menawar dan berunding untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan bersama antara pihak yang terlibat.

Untuk mencapai kesepakatan tersebut, masalah perbedaan dan perselisihan perlu diatasi terlebih dahulu. Pada materi ini, teks negosiasi yang dipelajari berbentuk dialog, narasi, hingga surat penawaran. Meskipun bentuknya beragam, teks negosiasi memiliki struktur yang tetap, yaitu orientasi atau pengenalan, pengajuan dan penawaran, serta kesepakatan.

5. Teks Biografi

Teks biografi adalah teks berisi riwayat hidup seseorang (tokoh penting atau berpengaruh) yang ditulis orang lain. Hal-hal yang dimuat dalam teks biografi meliputi biodata, sikap, hingga pemikiran yang didasarkan pada fakta, data, dan peristiwa yang memang terjadi dan dialami tokoh. Meskipun bentuk teks biografi tidak terbatas seperti cerpen, hanya aspek-aspek penting dan menarik saja yang dimuat dalam teks biografi. Teks biografi ini terdiri atas tiga struktur, yaitu orientasi, masalah atau peristiwa penting, dan reorientasi.

6. Teks Puisi

Teks puisi adalah karya sastra yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui kata-kata indah yang cenderung bersifat kiasan. Kata-kata pilihan dalam puisi yang mampu menggugah imajinasi pembacanya disebut diksi. Dalam buku peserta didik terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Aulia dan Gumilar, 2023), dijelaskan bahwa terdapat dua jenis puisi, yaitu puisi lama yang bentuknya masih terikat (mantra, pantun, gurindam, syair, dan talibun) dan puisi baru (elegi, himne, satire, dan epigram). Pada bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi”, peserta didik belajar memahami diksi, mengidentifikasi puisi, hingga menampilkan pembacaan puisi.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka didefinisikan oleh Rifa'i dkk. (2022) sebagai kurikulum yang dibuat dan digunakan untuk mengatasi krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Fokus utama Kurikulum Merdeka terletak pada bidang minat dan bakat peserta didik sehingga mata pelajaran yang dipilih juga disesuaikan dengan ketertarikan akan bidang tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agustina (2023) bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang waktu yang lebih maksimal bagi pendidik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi

peserta didik. Lebih lanjut, dinyatakan oleh Damayanti dkk. (2023), Kurikulum Merdeka memprioritaskan pada kreativitas dan kebebasan berpikir peserta didik. Sementara Mulyasa (2023) menyatakan Kurikulum Merdeka merupakan prototipe sekaligus penyempurna dari Kurikulum 2013. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara umum Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai rancangan pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan mengekspresikan bakat dalam lingkungan belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan pandangan Kemendikbudristek, terdapat tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka:

1. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) mengasah *soft skill* dan karakter positif peserta didik yang mencakup iman, takwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kemandirian; kebhinekaan global; nalar kritis, dan kreativitas.
2. Fokus pada materi esensial dengan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi secara mendalam dalam waktu cukup.
3. Pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan konteks dan muatan lokal, serta kemampuan peserta didik karena pendidik memiliki fleksibilitas (Nafi'ah dkk., 2023).

Enam hal yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka adalah struktur kurikulum, capaian pembelajaran (CP), pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu pelajaran, model pembelajaran kolaboratif, pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), serta IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial) (Mulyasa, 2023). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA menghilangkan program penjurusan dan mewajibkan pembelajaran berbasis proyek guna melatih peserta didik menyelesaikan esai ilmiah sebagai syarat wajib kelulusan. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka tidak lagi menggunakan pendekatan saintifik seperti halnya Kurikulum 2013, melainkan melakukan pembelajaran terdiferensiasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Agustina (2023) terkait alur pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Empat aspek utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, menjadi kompetensi yang harus dikembangkan. Sebagai strategi meningkatkan empat keterampilan berbahasa tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X memfasilitasi peserta didik untuk berkomunikasi dan memahami bahasa, baik lisan maupun tulis (Agustina, 2023). Lebih jauh, Kurikulum Merdeka mendeskripsikan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan yang kemudian disebut sebagai fase. Adapun untuk fase SMA, CP yang harus dicapai dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Fase Jenjang SMA/SMK Sederajat dalam Kurikulum Merdeka

Fase	Jenjang	Deskriptor
E	Kelas X SMA/MA/SMK/Paket C	Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
F	Kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/Paket C	Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengubah pendekatan yang digunakan, yaitu berbasis genre. Artinya, pendidik memanfaatkan berbagai jenis teks dan teks multimodal dalam pembelajaran untuk membangun kemampuan reseptif dan produktif. Pada fase E, misalnya, peserta didik dituntut untuk mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks. Namun, meskipun berbasis teks, substansi diferensiasi produk dalam Kurikulum Merdeka tidak membatasi produk yang dihasilkan peserta didik pada teks. Melalui diferensiasi tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat dan bakatnya, serta dalam bentuk beragam dengan tetap menyajikan identitas teks (Agustina, 2023). Adapun kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan dalam fase ini sebagai berikut:

1. Elemen menyimak, peserta didik mengevaluasi dan mengkreasikan informasi dari berbagai jenis teks yang disimak.
2. Elemen membaca dan memirsas, peserta didik mengevaluasi, interpretasi, dan mengakurasi kualitas serta membandingkan isi teks.
3. Elemen berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan, peserta didik mengolah, menyajikan, berdiskusi, dan mengkreasikan ungkapan sesuai norma-norma komunikasi.
4. Elemen menulis, peserta didik menulis dan mengalihwahkan hasil tulisannya dari bentuk teks satu ke teks lain, serta menerbitkan hasil tulisannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis sapaan dalam enam jenis teks yang terdapat pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X Edisi Kurikulum Merdeka yang terbit pada tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif berdasarkan teori Sugiyono (2009). Metode deskriptif mengarah pada data penelitian yang digambarkan dalam kata-kata atau gambar yang rinci, lengkap, dan mewakili. Artinya, peneliti melakukan pengamatan pada objek yang akan dideskripsikan dalam narasi yang lengkap. Selanjutnya, data penelitian akan dianalisis melalui metode padan referensial dengan teknik lanjutan pilah unsur penentu. Penelitian ini akan menyajikan sapaan sesuai dengan yang terdapat pada teks dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X Edisi Kurikulum Merdeka dengan berpedoman pada teori jenis sapaan yang dikemukakan oleh Kridalaksana.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Berikut penjelasan terkait sumber data dan data yang digunakan dalam penelitian.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X edisi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada tahun 2021 dengan ISBN 978-602-244-325-4.

2. Data

Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang digunakan sebagai sapaan. Data diperoleh dari enam jenis teks, yaitu teks laporan hasil observasi (LHO), teks monolog, hikayat, teks negosiasi, teks biografi, dan teks puisi, yang terdapat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk kelas X SMA/SMK edisi Kurikulum Merdeka terbitan 2021.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Berikut teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik nontes, yakni dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti mencari sapaan yang digunakan pada enam jenis teks (teks LHO, teks monolog, teks hikayat dan cerpen, teks negosiasi, teks biografi, dan teks puisi) dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk Kelas X SMA/SMK Edisi Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, sapaan yang ditemukan diklasifikasikan dalam jenis sapaan, yaitu pronomina persona, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, bentuk pe + verba, bentuk N (omina + ku), deiksis, nomina lain, dan ciri zero.

2. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan metode padan, yakni metode analisis linguistik dengan alat penentu berupa alat luar bahasa (Sudaryanto, 2015). Lebih lanjut, dalam penelitian ini sapaan yang digunakan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi Kurikulum Merdeka, diidentifikasi menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa dan terlepas dari bahasa bersangkutan. Pelaksanaan metode padan referensial ini dilakukan dengan teknik dasar pilah unsur penentu, teknik yang digunakan untuk memilah unsur sapaan (Sudaryanto, 2015). Dalam penerapannya, metode padan referensial dilakukan untuk mengidentifikasi unsur sapaan dalam kalimat, menentukan referen yang diacu, serta menginterpretasikan fungsi dan makna sapaan dalam struktur kalimat. Selanjutnya, melalui teknik dasar pilah unsur penentu, akan ditentukan kategori jenis sapaan dengan melihat bentuk, fungsi, dan ciri pembedanya. Dengan demikian, akan diketahui kepada siapa sapaan digunakan, bagaimana fungsinya dalam suatu peristiwa bahasa.

Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi satuan bahasa berupa sapaan dalam enam jenis teks yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan penentuan referen melalui teknik padan referensial dengan melihat konteks penggunaan atau aspek luar bahasa,

seperti situasi komunikasi, pembicara, dan mitra wicara. Tujuannya ialah untuk melihat siapa yang dirujuk oleh sapaan.

- b) Menentukan kategori sapaan yang digunakan berdasarkan bentuk dan fungsi gramatikal dalam teks, seperti sebagai subjek, objek, pelengkap, atau vokatif (seruan). Kemudian, ditentukan ciri pembeda (determinan) dari masing-masing unsur sapaan. panggilan, sapaan hormat, dan untuk memengaruhi mitra wicara.
- c) Mengklasifikasikan sapaan dalam teori sembilan jenis sapaan menurut Kridalaksana (1993), berdasarkan unsur bentuk, fungsi sapaan dalam kalimat, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan.
- d) Menginterpretasikan makna, fungsi, dan latar belakang dipilihnya setiap jenis sapaan yang ditemukan dalam teks pada Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk kelas X SMA/SMK edisi Kurikulum Merdeka.
- e) Menyimpulkan hasil analisis jenis sapaan yang ditemukan dalam enam jenis teks yang diteliti.

Berikut contoh analisis data sapaan dalam teks pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Contoh data (35) ditemukan dalam teks negosiasi berjudul “Membeli Tas” pada halaman 101.

Pembeli : “Kok mahal banget ya, *Pak*? Apa tidak bisa ditawar?”
 Penjual : “Iya, *Dek*, karena tas ini keluaran terbaru, kualitasnya juga bagus. Memangnya mau ditawar berapa, *Dek*?”
 (IK9/TN/D35/H101)

Berdasarkan contoh data (35) melalui metode padan, unsur bahasa yang dikenali sebagai sapaan ialah bentuk *Pak* dan *Dek*. Sapaan *Pak* merujuk pada penjual yang usianya lebih tua dari pembeli, sedangkan sapaan *Dek* merujuk pada pembeli yang berstatus sebagai pelajar lebih muda dari penjual. Kedua sapaan ini kemudian dipadankan dengan jenis sapaan berdasarkan fungsi hubungannya, yakni nonkekerabatan sehingga menghasilkan simpulan, sapaan *Pak* dan *Dek* termasuk jenis istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang bukan kerabat. Secara bahasa, sapaan *Dek* ialah bentuk

pendek dari *Adek*, nomina yang umumnya digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda. Sementara sapaan *Pak* merupakan bentuk singkat dari *Bapak*, panggilan kepada laki-laki yang lebih tua. Meskipun termasuk jenis istilah kekerabatan, sapaan *Pak* dan *Dek* bersifat universal sehingga dapat digunakan untuk menyapa orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan pembicara. Berdasarkan ciri tersebut, sesuai dengan teori jenis sapaan Kridalaksana (1993), bentuk *Pak* dan *Dek* termasuk jenis istilah kekerabatan vertikal ke bawah. Selanjutnya, berdasarkan posisinya dalam kalimat, sapaan *Dek* merupakan sapaan vokatif (seruan) yang digunakan pembicara kepada mitra wicara, yakni pembeli. Dengan demikian, sapaan *Pak* dan *Dek* dalam data berfungsi sebagai penanda hubungan hormat antara penjual dan pembeli, bukan menyatakan hubungan kerabat.

3.4 Pedoman Analisis Data

Berikut disajikan tabel indikator untuk mengetahui jenis sapaan menurut Kridalaksana (1993) untuk menganalisis data yang diperoleh.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Jenis Sapaan

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Pronomina persona	Sapaan pronomina persona merupakan sapaan yang digunakan untuk merujuk pengguna bahasa dalam suatu peristiwa bahasa, seperti <i>ia</i> , <i>saya</i> , dan <i>mereka</i> . Pronomina persona dalam bahasa Indonesia terdiri atas (a) pronomina persona pertama, mengacu pada sapaan untuk menunjuk diri sendiri atau penutur seperti <i>aku</i> , <i>saya</i> , dan <i>kami</i> ; (b) pronomina persona kedua, penunjuk mitra wicara sebagai orang yang disapa seperti <i>kamu</i> dan <i>Anda</i> ; dan (c) pronomina persona ketiga, merujuk pada orang yang dibicarakan seperti <i>dia</i> dan <i>ia</i> . Adapun pronomina persona yang sering digunakan sebagai sapaan bahasa Indonesia ialah jenis kedua, baik dengan bentuk tunggal (<i>saya</i> , <i>aku</i> , <i>hamba</i> , <i>ia</i>) maupun jamak (<i>kami</i> , <i>kita</i>).
2.	Nama diri	Sapaan berupa nama yang digunakan untuk menyebut diri seseorang yang menjadi penanda identitas. Sapaan nama diri juga menjadi tanda pengenal bagi pembicara, mitra wicara, dan orang yang dibicarakan. Nama diri dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) nama umum, yaitu nama yang digunakan oleh banyak anggota masyarakat, seperti

No.	Indikator	Deskriptor
		<i>Budi</i> dan <i>Joko</i> ; dan (2) nama spesifik yang bersifat khusus, seperti <i>Seno Widyosusetyo</i> . Sementara berdasarkan bentuk, sapaan nama diri dapat digunakan secara utuh dan singkat.
3.	Istilah kekerabatan	Kata atau frasa yang digunakan untuk menyebut dan menyapa keluarga yang berhubungan secara biologis dan kerabat keluarga lain. Sapaan kekerabatan berkaitan erat dengan kesantunan. Makna kekerabatan dalam sapaan ini tidak hanya merujuk pada orang yang memiliki hubungan kerabat, melainkan juga orang lain. Sapaan ini dapat digunakan untuk menyatakan hubungan kekerabatan dalam keluarga, menjadi penanda sikap sopan santun dan hormat pada orang di luar keluarga, serta menampilkan suasana formal jika dalam perbincangan dinas. Sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia meliputi sapaan kekerabatan vertikal ke atas; sapaan kekerabatan vertikal ke bawah; sapaan kekerabatan horizontal; sapaan persaudaraan langsung (memiliki ikatan darah); dan sapaan persaudaraan tidak langsung (akibat ikatan perkawinan).
4	Gelar dan pangkat	Sapaan yang digunakan untuk menyebut dan menyapa seseorang berdasarkan jabatan, kedudukan, atau golongan yang dimiliki, baik dalam organisasi, perusahaan, maupun pemerintahan. Sapaan gelar dan pangkat menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan yang lebih tinggi kedudukannya sehingga memunculkan sikap tenggang rasa antarpembicara. Dalam bahasa Indonesia, sapaan gelar dan pangkat dapat diikuti nama diri dan istilah kekerabatan dengan pola kekerabatan + gelar/pangkat + nama depan/belakang.
5	Bentuk Pe + Verba	Sapaan yang terbentuk dari gabungan afiks <i>pe-</i> dan kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, bentuk sapaan ini digunakan untuk menyapa orang yang melakukan sesuatu berkaitan dengan pekerjaan dan profesi, seperti <i>pembaca</i> , <i>pendengar</i> , dan <i>penonton</i> .
6	Bentuk N (omina) + ku	Sapaan yang menyatakan kepemilikan dengan menyertakan bentuk <i>-ku</i> setelah nomina. Sapaan bentuk kepemilikan dalam bahasa Indonesia meliputi kata nomina yang diikuti bentuk <i>-ku</i> dan digunakan untuk menandai suatu objek yang dimiliki, seperti <i>ibuku</i> , <i>anakku</i> , <i>kaamrku</i> , dan <i>Tuhanku</i> .

No.	Indikator	Deskriptor
7	Deiksis	Deiksis sebagai bentuk yang memiliki referen dan dapat diidentifikasi dengan melihat identitas pembicara, melihat waktu dan tempat yang diutarakan dan unsur yang disampaikan. Artinya, deiksis bersifat berubah-ubah karena penggunaannya dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis dalam bahasa Indonesia meliputi deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam konteks sapaan, deiksis merujuk pada deiksis penunjuk yang digunakan untuk menunjuk suatu letak berdasarkan sudut pandangan pembicara dan mitra wicara, seperti <i>sini</i> , <i>ini</i> , dan <i>itu</i> .
8	Nomina lain	Sapaan berupa nomina yang menyatakan orang dan yang diperlakukan, seperti orang (dibendakan), merujuk pada nomina bernyawa, dapat disubstitusikan, dan didahului partikel <i>si</i> dan <i>sang</i> . Biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari sebuah klausa dan tidak dapat digabungkan dengan kata <i>tidak</i> . Nomina lain dalam bahasa Indonesia meliputi: <i>tuan</i> , <i>Nyonya</i> , <i>nona</i> , <i>malaikat</i> , <i>raksasa</i> .
9	Ciri zero	Sapaan yang tidak menyajikan bentuk lengkap, tetapi maknanya tetap ada. Umumnya digunakan dalam situasi informal, akrab, serta sebagai penanda kedekatan karena baik pembicara maupun mitra wicara sudah memiliki pemahaman yang sama. Ciri zero atau nol dalam bahasa Indonesia meliputi kalimat yang tidak mengandung subjek atau menyebut mitra wicara. Contohnya kalimat " <i>Mau pulang?</i> " dan " <i>Sudah pesan makanan?</i> "

(Kridalaksana, 1993; 2001; 2007; Chaer, 2010; Suhandra, 2014; Moeliono, 1991; Husnina, 2019; Setiawan, 2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, teks dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK kelas X edisi Kurikulum Merdeka menggunakan sapaan jenis pronomina persona, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, bentuk N (omina) + ku, deiksis, nomina lain, dan ciri zero. Sapaan-sapaan yang digunakan dalam setiap teks tersebut dipengaruhi oleh faktor status sosial, kedudukan, situasi komunikasi, dan hubungan antarpembicara. Sementara dari segi fungsi, setiap jenis sapaan memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada tujuan komunikasi. Dari delapan jenis sapaan, jenis yang cenderung digunakan ialah sapaan jenis pronomina persona. Pronomina persona yang digunakan sebagai sapaan ialah *kamu, engkau, aku, saya, dan kau*, sedangkan pronomina persona jamak meliputi penggunaan kata *kita, kami, dan kalian*. Kemudian, jenis sapaan lain yang juga digunakan ialah istilah kekerabatan, yaitu *Bapak (Pak), Ibu (Bu), Mas, Nak, Ayah (Yah), Bapak-Bapak, Mah, dan Dek*, serta dalam bentuk yang disertai nama diri seperti *Pak Ade* dan *Pak Joko*. Penggunaan kedua jenis sapaan ini secara umum berfungsi sebagai penanda hubungan hormat dan penanda sopan santun dalam komunikasi.

Selanjutnya, jenis sapaan yang ditemukan ialah nama diri, *Didi, Rudi (Rud), Aryo, Al, Lis, dan Mar*; sapaan gelar dan pangkat meliputi frasa *Pak RT, Raja Ikan Todak, Datu, dan Datu Maburr*. Dua jenis sapaan ini cenderung digunakan untuk merefleksikan identitas pembicara. Kemudian terdapat sapaan jenis deiksis penunjuk, yaitu bentuk *itu, ini, dan sini*; dan sapaan ciri zero yang merujuk langsung pada mitra wicara tanpa harus menyebutkan sapaan secara eksplisit meliputi kalimat tanya dan kalimat pernyataan. Kedua sapaan ini memiliki fungsi yang sejalan, yaitu memulai dan membangun komunikasi, serta menunjukkan perhatian terhadap mitra wicara. Sementara sapaan jenis N (omina) + ku, seperti *tuanku, kekasihku, ibuku, dan putriku*; dan nomina lain meliputi *hamba, bung, sayang,*

teman-teman, kakanda, adinda, ikan, dan miskin yang ditemukan pada teks cenderung digunakan untuk menunjukkan perhatian, hubungan, dan kedekatan antarpembicara.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dalam memahami jenis dan fungsi sapaan dalam pembelajaran memahami unsur kebahasaan, baik dalam teks sastra maupun nonsastra, seperti teks negosiasi, teks biografi, dan hikayat.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami sapaan yang menjadi penanda kesopanan dalam sebuah pembicaraan. Lebih jauh, hasil penelitian jenis sapaan ini dapat memperluas wawasan peserta didik terkait penggunaan sapaan yang tepat, baik dalam tulisan maupun lisan.
3. Bagi peneliti lain dengan kajian yang sama, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan motivasi untuk melakukan penelitian buku teks, serta mengembangkan penelitian serupa dengan objek atau pendekatan yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV*, Semarang: 22–23 September 2023. Hal. 888–907.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks: representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84–99.
- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, dan Noviyanti, S. (2022). Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis teks dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 387–393. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4322>
- Aprilian, D. (2016). Penggunaan kata sapaan pada akun Twitter Ganjar Pranowo @GanjarPranowo dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Repositori Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/>
- Aulia, F. T., dan Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ayuningtyas, E. C., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S. D., dan Suhartono. (2022). Variasi sapaan dalam akun Twitter @Schfess. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 23–36. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19120>
- Brown, P. dan Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Press Syndicate.
- Chaer, A. (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa Indonesia Praktis*. Rineka Cipta.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., dan Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 44–48.
- Herisanti, J. (2021). Penggunaan sapaan bahasa Indonesia dialek Makassar dalam dialog film Makassar di Youtube (Skripsi, Universitas Hasanuddin). Repositori

Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/>

- Herniti, E. (2014). Sapaan dalam ranah keagamaan Islam (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). Digital Library UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Husnina, K. (2019). Afiksasi nomina pelaku dalam buku kumpulan esai Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 1, 378–385.
- Irmayani dan Martina. (2004). *Sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamal, M., Azharie, S. B., Effendi, C., dan JBD Mangunsudarono, J. (1990). *Sistem sapaan bahasa Iban*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa cermin kehidupan masyarakat (Vol. 1)*. P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (Edisi ketiga). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia* (Edisi kedua). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat, H. (1990). *Beberapa pokok Antropologi sosial*. Dian Rakyat.
- Kusumaningsih, D. (2015). Pemilihan bentuk sapaan kekerabatan sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi di lingkungan kampus. *Prasasti: Conference Series*, 507–511. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.234>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., dan Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., dan Rosidin, O. (2022). variasi sapaan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Moeliono, A. M. (1991). *Santun bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., dan Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.886>

- Nahak, B. K. dan Lein, A. L. (2023). Bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 205–217. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6656>
- Narayukti, N. N. D. (2020). Analisis dialog percakapan pada cerpen Kuda Putih dengan judul “Surat dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rejeki, S. dan Asari, C. (2018). Ragam sapaan yang digunakan pengajar BIPA (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repository.kemdikbud.go.id/>
- Rifa’i, A., Asih, N. E. K., dan Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rijal, S. dan Yansah, D. (2024). Bentuk dan makna sapaan kekerabatan oleh masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10130>
- Roselani, N. G. A. (1991). Bentuk sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Humaniora*, 3, 152–161. <https://doi.org/10.22146/jh.2084>
- Rusbiyantoro, W. (2014). Kesantunan melalui pemilihan sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai: suatu kajian Sosiopragmatik. *Prasasti: Conference Serie*, 275–283. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.514>
- Sahayu, W. (2006). Sapaan nama dalam relasi keluarga dan masyarakat Jawa dan fungsinya dalam pembelajaran bahasa Jerman. *Diksi*. 13(2): 146–155. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6454>
- Sari, N., Ermanto, E., dan Nst, M. I. (2013). Sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu di kepenghuluan Bangko Kiri Rokan Hilir Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia*, 1(2), 513–520. <https://doi.org/10/24036/1367-019883>
- Sarwidji, B. S., dan Suhita, R. (1996). *Pragmatik: buku pegangan kuliah*. UNS Press.
- Setiawan, T. (2013). Tipe nomina takrif bahasa Indonesia dalam karangan siswa sekolah dasar. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1340>
- Sudaryanto, D. (2015.) *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan honorifik. *Society*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.20414/society.v5i1.1453>
- Sunarwan, E., Rohmadi, M., dan Anindyarini, A. (2014). Analisis deiksis dalam cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(3): 1–11.
- Wibowo, R. M. (2001). Nama diri etnik Jawa. *Humaniora*, 13(1), 45–55 <https://doi.org/10.22146/jh.v13i1.710>
- Wibowo, R. M., dan Retnaningsih, A. (2016). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 269. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>
- Winingsih, I. (2011). Analisis deiksikal pronomina demonstratif Ko-So-A. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1): 42–51.
- Yang, C. (2010). Going 100% on-line with language courses: possible?. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 531–539. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.5.531-539>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Pustaka Pelajar.
- Yulistio, D. (2016). Variasi (ragam) sapaan dalam pemakaian bahasa (kajian Sociolinguistik dalam bahasa Melayu Bengkulu). *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 14(1), 79–90. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v14i1.870>